

Preservasi Naskah-naskah Kuno Di Aceh (Pra dan Pasca Gempa-Tsunami Aceh 2004)

Oleh: Hermansyah, MA.Hum¹

Aceh memiliki posisi dan peranan yang sangat penting dan signifikan dalam konteks dunia Pernaskahan Melayu-Nusantara, terutama kontribusinya terhadap khazanah naskah (manuscript) Aceh dan Melayu (Arab-Jawi) di bidang sejarah, sastra, pemikiran Islam dan kearifan pengetahuan masyarakat. Dalam konteks khazanah dan tradisi keilmuan, Aceh mewariskan teks-teks naskah yang cukup mapan dan sangat kaya, sejak abad ke-16 hingga ke-20 M, yang tersebar di seluruh wilayah Aceh, Nusantara dan luar negeri.

Sudah dapat dipastikan, warisan tersebut lebih banyak jumlahnya dari peninggalan sejarah lainnya di seluruh Aceh dan Melayu. Jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti candi, istana, masjid, dan lain-lain, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jelas jauh lebih besar (Ikram 1997: 24). Dengan kekayaan informasi dan ilmu yang terpendam, naskah juga menyimpan makna dan dimensi yang sangat luas karena merupakan produk dari sebuah tradisi panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu (Baried 1994: 2).

Apabila dijumlahkan seluruh naskah aksara Jawi berbahasa Aceh, Arab dan Melayu di seluruh skriptorium (koleksi) naskah, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri, maka tidak kurang dari ribuan teks naskah otoritatif (original) dan salinannya. Teks naskah otoritatif mungkin sangat sulit ditemukan pada karya kitab-kitab naskah kuno di Aceh, mayoritas yang ditemukan sekarang adalah salinannya, kecuali surat-surat berharga dan sarakata yang masih tersimpan baik dan rapi.

Akumulasi angka tersebut tentu akan mencapai jumlahnya atau lebih, jika dirunut sebelum tragedi gempa dan Tsunami Aceh-Nias pada 26 Desember 2004. Hingga sebelum tragedi bencana dunia tersebut, Aceh memiliki beberapa lembaga yang mengoleksi naskah-naskah Jawi (Bahasa Aceh dan Melayu) dan Arab, seperti di Museum Negeri Aceh, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy (YPAH), semuanya berlokasi di Banda Aceh. Zawiyah Tanoh Abee di Seulimuem, Aceh Besar, dan Dayah Awee Geutah, Bireuen.

Selain di Aceh, naskah-naskah kuno juga tersimpan di luar Aceh, koleksi terbanyak di Perpustakaan Nasional RI (PNRI) Jakarta. Menurut T.E Behrend (1998) dalam katalognya, jumlah naskah koleksi PNRI mencapai 9870 naskah berbagai bahasa pada tahun 1996, dan yang dimikrofilmkan sekitar 4621 teks naskah, atau sekitar 773.565 halaman, yang menghabiskan 859 rol microfilm. Dari jumlah tersebut, naskah berbahasa

¹ Staff Pengajar bidang studi Teks Klasik dan Kajian Naskah di Fakultas Adab, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh. Dipresentasikan pada Seminar "Pelestarian Maklumat & Ilmu Nusantara: Aceh" Kerjasama UITM Malaysia dan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Senin, 20 Februari 2012.

Aceh yang terdata di PNRI sekitar 73 naskah dalam subkoleksi *Verschillende Talen* (VT) dan puluhan dalam subkoleksi lain, dan 594 naskah Jawi dalam koleksi Melayu (ML). Jumlah tersebut tidak termasuk naskah yang diperoleh PNRI pasca gempa-Tsunami 2004 dari masyarakat Aceh. Mengenai jumlah naskah Melayu, Ismail Husein (1974) pernah mengemukakan angka 5.000, Chambert-Loir (1980) menyebut 4.000, dan Russel Jones sampai pada angka 10.000 (Mulyadi, 1994).

Sedangkan di luar negeri, naskah Aceh dan Jawi tersimpan rapi di hampir seluruh Negara. Dan, Belanda, Malaysia dan Inggris menjadi tempat paling banyak dan lengkap yang menyimpan manuskrip Aceh-Melayu. Di Malaysia, terdapat di beberapa tempat, (Perpustakaan Negara Malaysia (PNM), Dewan Bahasa dan Pustaka), Belanda (Amsterdam, Arnhem, Leiden Library University, Universiteitsbibliotheek, Rotterdam, Utrecht, Den Haag), Belgia (Antwerpen), Inggris (British University, Manchester). Kemudian, menyusul negara Brunai Darussalam, Australia, Amerikat Serikat, Perancis, India, Afrika Selatan, Austria, Belgia, Ceko-Slovakia, Denmark, Hongaria, Irlandia, Italia, Jerman, Mesir, Norwegia, Polandia, Rusia, Singapura, Spanyol, Srilangka, Swiss, Turki, dan Thailand. (Chambert-Loir, 1999)

Kembali ke Aceh, pada tahun 2004, menjadi bencana besar bagi dunia pernaskahan Aceh dan Melayu, karena beberapa gedung lembaga yang menyimpan naskah hancur akibat terjangan gempa-Tsunami. Di antaranya adalah gedung PDIA dan Balai Perpustakaan Daerah Aceh (BPDA), seluruh koleksi dua lembaga tersebut hilang dan hancur.

Preservasi (pemeliharaan) naskah-naskah telah dilakukan sebelum gempa-Tsunami 2004, walaupun sebagian besar secara tradisional dengan media lokal dan sederhana. Termasuk tradisi penyalinan ulang seperti di Zawiyah Tanoh Abee adalah satu keistimewaan tersendiri. Preservasi itu sendiri pada dasarnya adalah upaya mempertahankan sumberdaya kultural dan intelektual agar dapat digunakan sampai batas waktu yang selama mungkin. Secara filosofis, sebenarnya semua sumberdaya yang mengandung nilai kultur dan intelektual dari masa lampau harus selalu tersimpan dengan baik, sehingga di masa kini dan mendatang kita selalu dapat melacak kembali apa saja yang sudah dikerjakan, dipikirkan, didiskusikan oleh sebuah masyarakat khususnya, atau sesama umat manusia pada umumnya.

Preservasi Naskah Kuno di Aceh

Program kegiatan preservasi (pemeliharaan) sudah dikenal sejak dahulu, dan pasca gempa-Tsunami 2004 terus tumbuh berkembang dalam dunia pernaskahan Aceh, preservasi masa mendatang dapat meliputi; Inventarisasi naskah, Katalogisasi teks, Restorasi naskah, Digitalisasi naskah, Database (pangkalan data) offline dan online, dan Tipologi kajian (analisis) teks, naskah serta konteks

A. Inventarisasi dan Katalogisasi Naskah

Sebelumnya, kita sudah menyebut sekilas lembaga-lembaga (pemerintah dan swasta) yang ikut andil dalam mengoleksi manuskrip. Langkah preservasi paling utama

adalah inventarisasi secara menyeluruh, baik dalam bentuk daftar (list judul) maupun inventarisasi secara lengkap dan terperinci dalam deskripsi katalog. Kegiatan inventarisasi meliputi beberapa bagian, dari melakukan pendataan, pencatatan, pemerian, deskripsi naskah hingga resensi kandungan isi naskah.

Inventarisasi tersebut biasanya menghasilkan daftar koleksi naskah atau katalog, beberapa usaha katalogisasi sudah ditempuh di Nusantara (Melayu-Indonesia) sejak pertengahan abad ke-20, di antara yang terpenting dapat disebut Hooyka dkk. 1950, Chambert-Loir 1980 (Katalog Naskah Melayu), van der Molen 1984 (Katalog Naskah Jawa), Ibrahim bin Ismail 1986 (Katalog Naskah Asia Tenggara), Tol 1993 (Katalog Naskah Islam).

Nicholas Heer juga telah mencantumkan daftar katalog berbahasa Melayu “A List Of Malay Manuscript Catalogues”, sedikitnya terdapat 41 katalog Naskah Jawi yang dapat dimanfaatkan. Katalog saban hari semakin lengkap dan sistematis. Beberapa di antaranya sangat bagus dan terperinci yang dapat memberikan informasi kepada peneliti dan pelajar, seperti Siri Bibliografi Manuskrip (PNM, Kuala Lumpur), dan T.E Behrend Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (Jakarta). Lima katalog telah terbit dalam seri yang kedua (1990 & 1998, 1994, 1997, dan 1999).

Pasca 2004, geliat inventarisasi naskah di Aceh semakin berkembang, termasuk di dalamnya penyusunan katalog. Tumbuhnya kesadaran tersebut juga dialami di kalangan masyarakat Aceh dalam melestarikan warisannya. Berikut beberapa skriptorium manuskrip Aceh terdiri dari lembaga pemerintahan, swasta dan koleksi personal, yaitu;

1. Museum Negeri Aceh (MNA)

Museum Aceh yang didirikan pada tahun 1915 dan diresmikan sebagai Museum Negeri Aceh (MNA) pada tanggal 1 September 1980. Identifikasi pertama kali dilakukan oleh MNA pada tahun 1982. Kegiatan tersebut menghasilkan deskripsi dan identifikasi teks sebanyak 51 judul. Tahun 1983 sebanyak 150 naskah, kemudian katalog *Identifikasi* 1985, 1987, 1988, 1989 1992, 1992 (6 katalog Identifikasi) mendaftarkan 362 judul teks naskah. Memasuki awal abad ke-21 hingga gempa-tsunami (2004), koleksi MNA bertambah menjadi 1200 naskah. Dan, selanjutnya pasca bencana tersebut, MNA menambah koleksinya, termasuk naskah hibah dari BRR, sehingga berjumlah kurang lebih 1800 naskah. Naskah tersebut terus bertambah jumlahnya seiring dengan program preservasi dan pembelian di masyarakat.

2. Zawiyah Tanoh Abee

Tanoh Abee menjadi salah satu pusat manuskrip sejak abad ke-17 hingga saat ini, peranannya tersebut tidak hanya menjadi pengoleksi naskah, tetapi juga terlibat dalam penulisan, penyalinan, pembukuan dan restorasi naskah secara turun temurun, sejak masa Syekh ‘Abd Al-Rahim kakek dari Syekh Abd al-Wahab (Tgk Tanoh Abee, w. 1894) hingga Tgk Abu Dahlan Al-Fairusy al-Baghdady (Abu Taboh Abee, 1943-2006).

Koleksi naskah Tanoh Abee menurut Wan Ali (1993) sekitar 6.000 naskah, terdiri dari 900 naskah berbahasa Melayu, dan selebihnya berbahasa Arab.

Penyusunan katalog naskah Tanoh Abee sudah ditempuh beberapa kali, Wamad Abdullah & Tgk. M. Dahlan al-Fairusy (1980) telah menyusun daftar naskah Tanoh Abee sebanyak 400 naskah disusun dalam daftar dari 900 koleksi manuskrip, selebihnya disebut dalam katalog yang diperikan oleh Zunaimar & M. Dahlan al-Fairusy (1993).

Terbaru, Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee diluncurkan diluncurkan paa Juli 2010, hasil kerjasama dalam rangka rekonstruksi budaya Aceh pasca gempa dan Tsunami tahun 2004, tergabung dalam tim yang disponsori oleh The Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies (C-DATS) Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) Aceh, dan Dayah Tanoh Abee sendiri, penelitian lapangan dan pengumpulan data telah berjalan sejak tahun 2006.

Adapun jumlah naskah yang berhasil diperikan dalam katalog terbitan C-DATS Tokyo, sebanyak 280 bundel naskah yang terdiri dari 367 teks. Jumlah naskah dalam katalog tersebut jelas lebih sedikit dari susunan katalog sebelumnya. Namun demikian, setiap katalog memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing.

3. Museum Yayasan Pendidikan Ali Hasjmy (YPAH)

YPAH didirikan oleh Prof. Dr. Ali Hasjmy pada tanggal 15 Januari 1991, seorang intelektual Aceh, yang juga budayawan, negarawan, dan cedekiawan terkemuka pada masanya. Mantan Gubernur Aceh (1957-1974) telah menghasilkan sekitar 57 karya tulis dalam berbagai bidang (sejarah, sastra, agama, politik dan hukum). YPAH mengoleksi dokumen-dokumen penting dan barang berharga, di antara koleksi YPAH yang sangat berharga adalah naskah kuno (manuskrip).

Pada tahun 1992-1995, pengurus YPAH pernah melakukan inventarisasi pada sebagian koleksinya, namun penerbitan katalog hanya terbatas pada lingkungan internal, dan belum dipublikasikan secara meluas. Seiring dengan perkembangan peranan YPAH dalam mengumpulkan naskah-naskah kuno dari masyarakat, sehingga sebagian naskah belum tercantum.

Usaha katalog yang terakhir dilakukan pada tahun 2005-2007 (Oman & Munawir: 2007) oleh beberapa lembaga YPAH, PPIM, Manassa, TUFS, C-DATS dan PKPM. Dari hasil kegiatan tersebut diperoleh data YPAH menyimpan 232 bundel naskah dengan 314 teks di dalamnya.

4. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)

PDIA berdiri pada tahun 1976 dan diresmikan dua tahun kemudian, lembaga ini hasil kerjasama Pemda Aceh dengan Universitas Syiah Kuala. Dalam tahap awal, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV/ The Royal

Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies) ikut memberi sumbangan copyan buku-buku koleksi mereka, selain itu terdapat beberapa koleksi buku dan manuskrip dari internal.

Koleksi PDIA tahun 1988 tercatat ada 66 naskah agama dan 23 hikayat. Dan Ali menyertakan 70 naskah berbahasa Melayu, Aceh dan Arab (Ali: 1993).

Hingga 2004, seluruh koleksi di PDIA musnah akibat gempa-Tsunami, menurut Rusdi Sufi (red. Pimpinan PDIA) lebih dari ratusan manuskrip, arsip penting Belanda dan surat-surat bersejarah hilang.

Di atas lahan yang sama, Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias dibangun kembali gedung PDIA. Kini, beberapa dokumen dan file-file penting diperoleh dari sumbangan Sticing Peutjut Fond, Belanda, File dokumen dari KITLV, restorasi dokumen akibat Tsunami kerjasama dengan Jepang, dan digital manuskrip dari Fakhriati (Lektor Litbang Jakarta). Walaupun demikian, PDIA tidak memiliki alokasi anggaran dana tetap dari Pemda Aceh dan Pemko Banda Aceh.

5. Koleksi Pribadi

- a. Tarmizi A Hamid, Banda Aceh; mulai mengoleksi naskah sejak tahun 1996, jumlah koleksinya sampai saat ini mencapai sekitar 482 teks naskah. Jumlah tersebut paling banyak koleksi pribadi jika dibandingkan dengan beberapa kolektor lainnya. Namun, seluruh koleksinya belum dilakukan penyusunan katalog (daftar naskah). Dan sejauh ini hanya pada tahap restorasi naskah sebanyak 102 naskah selama dua tahap (2010 dan 2011) oleh PKPM.
- b. Harun Geuchik Leumik, Banda Aceh; sebagai pengoleksi benda kuno, ia juga mengoleksi manuskrip sebanyak 26 buah dan telah direstorasi, sebagian besar mushaf Al-Qur'an. Akan tetapi, semua koleksinya belum diinventarisir dan belum disusun katalognya.
- c. Samsul Anwar, Banda Aceh; Ia mengoleksi naskah sebanyak 180 naskah. Di antaranya hanya 63 naskah yang direstorasi, dan 20 di antaranya digitalisasikan, seluruh kegiatan ini juga dilaksanakan oleh PKPM.
- d. Syahrial bin Zainun Idris (Alm) Aceh Besar; Selain keluarga Tanoh Abee yang memiliki koleksi terbanyak di wilayah Aceh Besar. Keluarga Syahrial bin Zainun Idris juga mengoleksi banyak naskah, Zainun Idris (w. 2007) telah mengoleksi 51 naskah. Setelah ia wafat, ia mewariskan kepada anaknya Syahrial, selain koleksinya yang diperoleh dari masyarakat sebanyak 180 naskah. Jumlah seluruhnya sebanyak 231 naskah hanya diinventarisir secara pribadi dan belum dikatalog atau direstorasi.
- e. Tgk Adnan Hasyim, Lambirah, Aceh Besar; Memiliki 20 naskah yang telah direstorasi dan digitalisasi.
- f. Hasballah Teupin Raya, Pidie; Ia banyak mengoleksi manuskrip, walaupun dalam catatan PKPM hanya 30 naskah yang telah diperbaiki kerusakannya. Menurut data daftar Lektor Litbang Jakarta yang diinventarisir oleh Fakhriati melebihi dari 100

naskah jumlahnya. Sampai saat ini belum terdata dengan akurat berapa jumlah naskah koleksinya.

- g. Dayah Tgk Syik Awee Geutah, Bireuen; Koleksi di Dayah Awee Geutah dimulai sejak turun temurun dari keluarganya, dan dari masyarakat sekitar hingga berjumlah 52 naskah. Keseluruhannya telah direstorasi, namun belum dikatalogisasi.

B. Restorasi Naskah

Kegiatan perbaikan fisik naskah (restorasi) telah dipahami dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Aceh sejak dahulu, khususnya kelompok atau personal yang fokus terhadap manuskrip. Kegiatan perawatan usia naskah ini dilakukan dengan cara-cara tradisional dan sederhana, dengan media yang sederhana pula, seperti pemberian sampul kulit atau kain di bundel naskah, perbaikan halaman kertas dengan menempel atau menambal dengan kertas lain yang dianggap baik kualitasnya pada zaman mereka, seperti kertas halus berminyak, kertas semen, dan sebagainya. Langkah lainnya yang ditempuh untuk restorasi naskah adalah dengan menjilid dan menjahit kembali kuras naskah, disatukan satu dengan lainnya sesuai dengan halaman (alihan kata). Pada metode terakhir di atas, tidak sedikit ditemukan terjadi kesilapan penjilidan halaman dan kuras disebabkan tidak ada nomor halaman, dan hilangnya alihan kata.

Pada era modern ini, restorasi fisik naskah banyak menggunakan kertas Washi produksi Jepang, khususnya di wilayah Asia Tengah dan Asia Tenggara, termasuk di Aceh. Kertas Washi diproduksi oleh Jepang yang dibuat dari pohon Kozo atau pohon jenis lainnya. Awalnya, tujuan rekatan serat yang dibuat untuk menjadi alas tulis yang halus, dan kemudian berkembang untuk digunakan dalam merestorasi naskah-naskah kuno.

Ada dua jenis produksi kertas Washi; Pertama, kertas Washi Yukyushi (8 gr per lembar 940mm x 620mm) yang dibuat secara tradisional dengan tangan (*handmade*), walaupun kertas ini tidak sehalus kertas produksi mesin, tetapi masyarakat Jepang tetap melestarikan metode tradisional tersebut. Kedua, Hidaka Washi (3,5 gr dan 5 gr per 1m²), kertas produksi mesin dapat menghasilkan ketebalan kertas lebih halus dan serat yang baik.

Kegiatan restorasi telah memperbaiki sebanyak 1542 naskah dari seluruh skriptorium di atas, baik lembaga ataupun personal. Walaupun demikian, salah satu bagian yang belum dapat dilakukan dalam langkah restorasi naskah adalah meminimalisir kadar keasaman tinta yang dapat memakan kertas. Campuran-campuran dalam pembuatan tinta yang tidak sesuai dengan kadarnya, akan berakibat fatal pada alas tulis (kertas). Tingkat keasaman yang tinggi akan memakan alas naskah, sebaliknya jika kurang kadar campurannya akan berakibat pada hilangnya tinta teks setelah berumur ratusan tahun.

C. Dokumentasi, Digitalisasi dan Database

Program dokumentasi modern ini baru muncul di Melayu-Nusantara pada pertengahan abad ke-21. Beberapa metode yang digunakan adalah Mikrofilm, yaitu

menyimpan gambar-gambar mikroskopis dokumen pada gulungan atau lembaran film yang direkam dengan komputer di-output dalam microfilm recorder yang mencapai 100 s/d 215 kaki gulungan film per Mikrofilm. Cara ini sudah ditempuh oleh PNRI Jakarta untuk naskah-naskah yang rusak dan tidak mungkin lagi disentuh.

Di Aceh, preservasi dan pelestarian naskah ditempuh dengan cara digitalisasi (foto digital) dan scanner, terhubung (input) ke dalam komputer. Dua metode tersebut untuk saat ini dianggap paling baik dan efisien untuk mengurangi interaksi tangan manusia terhadap lembaran-lembaran naskah.

Hingga kini, untuk program kegiatan scanner digital naskah di Aceh sudah dilakukan atas bantuan program Leipzig University Jerman terhadap sebagian naskah MNA dan YPAH berjumlah 1132 teks naskah. Dan foto digital sebanyak 66 naskah yang dikoleksi masyarakat (Harun Geuchik Leumik (66), Tgk Adnan Hasyim (20), dan Samsul Anwar (20)).

Hasil dari digitalisasi dan inventarisasi dapat diinput dalam satu server database (offline dan online) yang dapat diakses secara mudah. Dalam “dunia digital”, penyajian sumber-sumber naskah ini sangat penting untuk memberikan informasi keberadaan naskah di Aceh. Sedangkan secara aplikatif, pemberdayaan lembaga-lembaga Pemerintah seperti PDIA, Museum Aceh, Arsip, lembaga perpustakaan, berkewajiban untuk memastikan agar semua koleksi primer maupun sekunder selalu berada dalam kondisi yang dapat dimanfaatkan. Khususnya lagi di dalam bidang akademik dan ilmiah, lembaga Pendidikan Islam seperti IAIN, preservasi dan kajiannya memainkan peran penting dalam pertumbuhan kekayaan intelektual dan pengembangan profesionalisme, terutama SDM.

D. Tipologi Kajian Teks dan Naskah

Sebagai sumber otentik dan memiliki nilai (khanazah) sejarah, maka manuskrip tak terlepas dari berbagai bidang ilmu, sesuai dengan kapasitas naskah itu sendiri. Naskah tidak hanya terbatas pada lingkaran filologi ataupun sastra. Dalam perkembangannya, naskah telah memenuhi semua ruang, setidaknya ada tiga tipe kajian naskah, di antaranya;

Pertama; Kajian teks, atau dikenal dengan filologi (philology), tekstologi, kritik teks ataupun *Tahqiq*, yaitu yang mempelajari seluk beluk dalam teks meliputi meneliti internal dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Biasanya, ini dianggap “filologi murni” yang harus ditaati *rules* filologi, dan para filolog, sastrawan, bahasa dan *literature* berada pada ranah ini.

Kedua; Kajian Naskah, pemikiran dan sejarah. Secara umum memahami naskah secara internal dan eksternal, tipe kedua lebih dominan akan fisik naskah, kandungan dan keberadaannya daripada memahami teks.

Ketiga; Multidisipliner ilmu. Tipe ketiga adalah para ilmuwan yang berada di luar keilmuan naskah, yang menjadikan naskah sebagai sumber kajian, atau pendekatan di antara berbagai disiplin keilmuan, seperti sejarah, antropologi, tasawuf, tafsir, fiqh, teolog, dan sebagainya.

Kesimpulan

Preservasi naskah di Aceh yang telah dilakukan oleh berbagai pihak patut dipertahankan dan didukung. Kegiatan restorasi, inventarisasi dan katalogisasi sangat mendesak untuk dilakukan dan dilanjutkan. Di samping itu, digitalisasi naskah juga sangat diperlukan untuk ‘menyelamatkan’ teks yang rusak dan naskah yang hancur. Naskah-naskah yang telah direstorasi dan “siap saji” dapat ditelaah dan diteliti oleh para akademisi dan ilmuwan. Di antaranya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan perguruan tinggi Islam lainnya, wajib mengambil porsi yang lebih besar, karena IAIN memiliki SDM yang kuat dalam bidang keislaman dan ke-Aceh-an (lokal), termasuk di dalamnya penguasaan atas bahasa yang banyak digunakan dalam naskah, yakni bahasa Arab, Jawi (Melayu) dan Aceh.

IAIN dan Perguruan tinggi Islam lainnya (Malaysia) juga harus menjadi pemimpin untuk mewujudkan Pusat Kajian Pernaskahan Aceh-Melayu, baik sebagai pusat informasi, koleksi dan penelitian, dimana salah satu misi IAIN dapat menghubungkan penelitian antara teks naskah dan konteks kekinian dalam perspektif dan bingkai masyarakat Islam Melayu Nusantara.

Referensi:

- Achadiati Ikram, *Filologia Nusantara*, Jakarta: Pustaka Jaya. 1997
- Chambert-Loir. *Panduan Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Henri Chambert-Loir & Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah; Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Pusaka Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991.
- Oman Fathurahman & Munawir Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, Jakarta: C-DATS, 2007
- Oman Fathurahman, dkk, *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*, Jakarta: C-DATS, 2010
- Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fak. Sastra Universitas Gadjah Mada. 1994.
- T.E. Behrend, [ed.]. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jil. 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-Ecole française d’Extrême-Orient, 1998.
- Wamad Abdullah & M. Dahlan al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee (Buku I)*, Banda Aceh: PDIA, 1980.
- Wan Ali Hj Wan Mamat, “Pengesanan dan Pendokumentasian Manuskrip Melayu di Sumatera, Indonesia”, *Jurnal Filologi Melayu*, 2, 1993.
- Zunaimar & M. Dahlan al-Fairusy, *Katalog Manuskrip Perpustakaan Pesantren Tanoh Abee (Buku II)*, Banda Aceh: PDIA, 1993.